

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.

Upaya guru yaitu usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Beberapa pengertian tentang guru menurut beberapa ahli yaitu :

- 1) Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing,

warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.²¹

2) Ngalim Purwanto menyatakan :

Bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.²²

3) Menurut Zakiyah Derajad

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.²³

Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Latifah Husein, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.²⁴

²¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

²³ Zakiyah Derajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 139

²⁴ Latifah Husein, *Profesi Keguruan : Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 21-22

Menurut Zakiyah Derajad guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Sebutan guru mencakup: a) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir, b) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan c) guru dalam jabatan pengawas.

Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu, guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut Muhaimin dalam buku Muhammad Muntahibun Nafis, guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai sebutan dan fungsi serta tugas-tugas yang berbeda-beda yaitu ;

- a. Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap sikap kontinuous dan improvement.
- b. Mu'alim adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- c. Murabby adalah orang yang mendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan

memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal baik ditingkat sekolah dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

b. Syarat Umum Menjadi Guru

Menjadi seorang guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini : ²⁶

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru sebagai tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak

²⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 93-95

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32-34

didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, se jauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

1) Uswatun Hasanah

Seorang guru harus memberi contoh dan suri tauladan bagi siswanya baik dalam perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi : ²⁷

Artinya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا <21>
{ سُورَةُ الْأَحْزَابِ: 21 }

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)

2) Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

3) Sehat Jasmani dan Rohani

²⁷ CV Asy Syifa', *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1999), hal. 670

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

4) Berkelakuan Baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu memiliki akhlakul karimah agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswinya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.²⁸

Dari beberapa syarat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan apabila menjadi seorang guru/pendidik haruslah memenuhi syarat-syarat diatas yaitu bahwa guru/pendidik harus takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani serta berkelakuan baik sehingga dapat menjadi contoh atau panutan yang baik untuk peserta didiknya.

c. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 32-34

yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya disisi Allah SWT dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi:²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١ -

{سورة المجادلة: 11}

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang divberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadillah: 11)³⁰

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.

d. Peran dan Tugas Guru

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan

²⁹ CV Asy Syifa', *Alqur'an dan...*, hal. 910

³⁰ Sholleh, *Pendidikan dalam Al Quran (Konsep Ta'lim Q.S. Al Mujadalah ayat 11)*, Jurnal At-Thariqah. Vol. 1. No. 2, Tahun 2016, hal. 207-208

pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya. Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future of society*). Oleh karena itu tugas pendidik dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:³¹

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

³¹ Djamarah, *Guru dan...*, hal. 63-64

pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.³²

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).³³

Sedangkan karakter berasal dari bahasa Latin “*Kharakter*”, “*Kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris: *Character* dan Indonesia “Karakter”. Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Arti karakter dalam Kamus Poerwadarminta, *karakter* diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.³⁴

Secara etimologi istilah Karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang

³² Sholleh, *Pendidikan dalam Al Quran (Konsep Ta'lim Q.S. Al Mujadalah ayat 11)*, Jurnal At-Thariqah. Vol. 1. No. 2, Tahun 2016, hal. 207-208

³³ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 178

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11

tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter yang kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikan sebagai identitas diri seseorang.

Karakter merupakan bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik apabila memperoleh penguatan yang tepat yaitu berupa pendidikan.³⁵

Sementara Kamus Bahasa Indonesia Karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter

³⁵ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Vol. V .No. 1, Jurnal Pendidikan Karakter, April 2015, hal. 91

sebagai bawaan, hati, jiwa, kepriadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempetamen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karak dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya ter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi karakter adalah sebuah watak, tingkah laku, kebiasaan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing individu yang sudah tertanam didalam hidupnya, sehingga akan menjadi simbol identitas diri individu tersebut dan pastinya setiap makhluk hidup didunia ini memiliki karakter yang berdeba-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Jadi, seseorang dapat dinilai karakternya ketika dilihat dari tingkah lakunya atau perilakunya sehari-hari. Mengetahui adanya karakter (watak, sifat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Menurut M. Furqon mengemukakan bahwa :

Karakter itu terdiri dari empat hal. Pertama, karakter lemah : misalnya, penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. Kedua, karakter kuat : misalnya, tangguh, ulet mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. Ketiga, karakter jelek: misalnya, licik, egois, serakah, sombong, pamer dan

³⁶ Fadlillah & Mualifatu K, *Pendidikan Karakter...*, hal. 20-21

sebagainya. Keempat, karakter baik kebalikan dari karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan yang membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.³⁷

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia, lingkungan dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.³⁸

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program

³⁷ M. Furqon Hidayatulloh, *Guru Sejati : Membangun Iman Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 10

³⁸ Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model...*, hal. 42

yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.³⁹

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah sebuah usaha seseorang untuk membimbing dalam sebuah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan juga mendidik, dengan memiliki tujuan yang baik, yaitu menanamkan karakter atau kepribadian yang baik dan kuat bagi seseorang. Sehingga, seseorang tersebut memiliki karakter yang baik dalam bermasyarakat dan dalam kehidupannya yang akan datang. Selain itu, menjadikan seseorang tersebut taat dalam menjalankan ibadah dan menyadari perbuatan yang dilarang oleh agama.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan ke pada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir pasti kita temukan di mana saja kita menemukan remaja. Pandangan Islam, pembentukan karakter sudah sangat jelas di tegaskan oleh Rasulullah Saw.

³⁹ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Suka Buku, 2012), hal. 168

Dalam penanaman pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat.

Masalah keteladanan ternyata dilakukan oleh para nabi, terutama Nabi Muhammad dalam menanamkan akhlak mulia kepada umatnya. Dalam hal ini, Allah menyatakan bahwa “Sungguh pada pribadi Nabi Muhammad terdapat teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Nabi-nabi yang lain seperti Nabi Ayub memiliki keteladanan dalam ketabahannya menanggung berbagai penderitaan, Nabi Isa dikenal dengan kesederhanaannya, Nabi Musa dikenal dengan keberaniannya. Ada empat karakter yang dimiliki oleh para nabi, yaitu:

1. ***Sidiq*** yang artinya selalu berkata benar.

Pengertian *Shidiq* adalah “Sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan hatinya”. Karakter yang telah dijelaskan di atas bahwasanya sifat *Shidiq* memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa disebut bohong, jadi perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, akan tetapi sifat *Shidiq* juga memiliki kemampuan yang mantap, stabil, dewasa,

arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhak mulia

2. ***Amanah*** yang artinya dapat dipercaya.

Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten”. Amanah sangat baik dalam menyampaikan pesan tanpa perubahan sedikitpun, pesan yang dititipkan begini disampaikan juga begini, dalam pendidikan sangat di perlukan, dengan ilmu yang harus disampaikan sesuai dengan taraf kemampuan anak, yang harus disampaikan juga harus sesuai dengan kemampuan anak, guru sangat membantu proses pembentukan karakter anak yang religius.

Dalam pembelajaran peserta didik sangat perlu diajarkan sikap Amanah, karena anak didik sangat perlu masukan dan juga ajakan dalam perilaku-perilaku yang positif, dengan masa pertumbuhan yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan juga keadaan sekitar, karakter sifat Amanah pastilah sangat berguna dan sangat dibutuhkan siswa. Oleh karena itu pendidik dengan materi atau dengan media harus sesuai dengan pembangunan karakter anak, salah satu karakter itu adalah sifat Amanah.

3. ***Tabligh*** yang artinya selalu menyampaikan atau tidak disembunyikan.

Tabligh, yang berarti menyampaikan. Nabi dan rasul selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia dan mustahil nabi dan rasul menyembunyikan wahyu yang diterimanya. *Tabligh* itu sendiri memiliki arti penyampai, jika Rosul Allah memiliki sifat *Tabligh* dalam penyampaian firman-Nya, akan tetapi dalam buku siswa dapat diartikan sifat menyampaikan pesan-pesan dalam pembelajaran seperti pada tugas rumah, peserta didik diberi tugas untuk menyampaikan suatu hal dalam tugas kepada orang tua peserta didik.

4. ***Fathonah*** yang artinya cerdas.

Fathonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan dalam memutuskan suatu hal tertentu untuk kepentingan masyarakat, sifat yang memiliki derajat untuk seorang manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu pendidik sangat berperan penting dalam pembelajaran untuk pembentukan karakter dan memahami siswa.⁴⁰

b. Dasar Pembentukan Karakter

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

⁴⁰ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.....*, hal. 67-68

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran. Dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Jika karakter merupakan turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter.

Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki hubungan genetis yaitu orang tua kandung. Orang tua dalam arti yang lebih luas merupakan orang-orang yang berada di sekeliling anaknya dan memberi peran yang sangat berarti dalam kehidupan anak Berdasarkan uraian diatas dapat

disimpulkan bahwa kebiasaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang dalam keadaan sadar maka dapat menjadikan ciri karakter seseorang tersebut. Pembentukan karakter dapat terbentuk dengan adanya peran kedua orang tua. Peran kedua orang tua sangat membantu pembentukan karakter seorang anak, karena anak lebih lama berada disekeliling orang tua. Dengan begitu pantauan orang tua terhadap anak akan lebih mempercepat proses pembentukan karakter yang baik.

c. Unsur Pembentukan Karakter

Karakter memiliki peran yang sangat penting untuk kehidupan kita. Tanpa karakter kita tidak mengetahui jati diri kita. Karakter merupakan sebuah cerminan bagi setiap individu di dunia ini, selain itu karakter juga dapat mencerminkan ciri bangsa kita. Tentu saja, kalau karakter kita buruk kita tidak bisa memajukan bangsa kita. Tetapi, jika kita memiliki karakter yang baik dan taat beribadah maka kita dapat menciptakan generasi bangsa yang baik juga berkualitas, tentunya negara kita akan maju dan berkembang tidak kalah dengan negara lain.

Pendidikan karakter sekarang bukan hal hangat yang sedang dibicarakan di kalangan publik khususnya dunia pendidikan, namun penanaman karakter pada anak menjadi sorotan penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, ada unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang

mampu membentuk karakter manusia. Ada lima unsur yang membentuk karakter manusia yaitu ;⁴¹

1) Sikap

Sikap merupakan cerminan karakter diri seseorang, sikap juga menjadi alat ampuh untuk tindakan positif atau negatif karena sikap merupakan tindakan atas ekspresi jiwa seseorang.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia. Pada umumnya ada empat emosi yang dapat terlihat dari ekspresi wajah yang sering kita jumpai yakni takut, marah, sedih, dan senang.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan yakni tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Biasanya kebiasaan ini akan terkalahkan oleh kemauan yang kuat.

⁴¹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), hal. 167-168

5) Konsep Diri

Konsepsi diri merupakan pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting dalam membentuk karakter karena seseorang akan mudah dilecehkan orang lain pada saat kita lemah akan diri kita.⁴²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur diantaranya yaitu sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, konsep diri. Unsur-unsur tersebut yang seharusnya terdapat pada diri kita. Diantara kelima unsur tersebut harus saling berkesinambungan dalam membentuk karakter, karena jika tidak maka karakter seseorang tidak akan terbentuk dengan sempurna.

d. Lingkungan Pembentukan Karakter

Selain beberapa unsur yang terkait dalam pembentukan karakter juga terdapat lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada seseorang. Lingkungan sangat penting bagi pembentukan karakter. Namun, jika seorang anak tidak dikontrol maka dia akan mudah terjerumus oleh hal-hal yang merugikan dirinya. Oleh karena itu selain peran orang tua harus tetap berjalan. Menurut Karman terdapat tiga lingkungan yang

⁴² Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), hal. 168

dapat membantu membentuk karakter seorang anak, diantaranya yaitu : ⁴³

1) Lingkungan Keluarga (Bid'ah Dilah)

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang memiliki atau beragama islam tentu akan mendidik putra- putri nya pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang taat dan tertib. Misalnya saja mengajarkan putra-putrinya mengerjakan ibadah sholat lima waktu, mengajarkan mereka selalu berbuat jujur, sopan-santun kepada semua orang, sabar akan menghadapi segala cobaan dan bersikap adil.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan sangat besar dalam proses membentuk karakter anak. Karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat, pola hidup, norma-

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 71

norma, adat-istiadat, dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.⁴⁴

Berdasarkan beberapa uraian diatas mengenai lingkungan pembentuk karakter. Bahwa sebuah proses dalam membentuk karakter pada anak tidak terlepas dari peran keluarga, guru dan masyarakat. Karena disalah satu sisi lingkungan yang paling berperan adalah orangtuanya. Dalam hal ini orang tua banyak mengajarkan dan mengarahkan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Seperti menerapkan ajaran islam agar taat dan tertib menjalankan ibadah sholat lima waktu, juga mengenalkan pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

Selain peran keluarga, sekolah atau pendidikan juga berperan sangat penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan sosial anak. Karena di sekolah anak banyak dikenalkan atau diajarkan mengenai nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku di negara kita. Begitu juga mengenai peran masyarakat dalam membentuk karakter anak yang baik yaitu dengan menumbuh kembangkan sikap sopan santun terhadap semua orang yang dijumpainya mulai dari teman sebaya hingga dengan orang yang lebih tua darinya, juga sikap saling menghargai antar sesama

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, ...*, hal. 71

tanpa membeda-bedakan antara yang miskin dan kaya, teman dekat dan teman biasa. Sehingga, nanti akan muncul kepribadian yang baik terhadap lingkungan masyarakat

e. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter akan berlangsung dengan sia-sia, apabila nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada anak diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam konteks ini delapan belas nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat individual maupun berkelompok.

Berikut adalah beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak. Pengimplementasian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagaimana menanamkan karakter pada anak, khususnya pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan

berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah :

1) Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

6) Kreatif.

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴⁵

8) Demokratis.

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

10) Semangat Kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi.

⁴⁵ Narwanti, Sri.. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Familia, 2011), hal.1

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁴⁶

14) Cinta Damai.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17) Peduli Sosial.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 2

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli social, indiaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantu temannya ketika mengalami permasalahan.

Sedangkan macam-macam Nilai Religius Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:⁴⁸

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah

⁴⁷ Narwanti, Sri.. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Familia, 2011), hal. 3

⁴⁸ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hal. 73

- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni^{mat} dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah
- 9) asal dan tujuan hidup yaitu Allah⁴⁹

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia⁵⁰

3. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

⁴⁹ Zayadi, *Desain Pendidikan...*, hal. 73

⁵⁰ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hal. 73

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti aktivitas.⁵¹ Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang beruoa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.⁵² Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Selain itu Wiyani mengungkapkan bahwa:

Kegiatan keagamaan ini bermanfaat bagi meningkatkan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Nasional hal ini dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiaiatan.⁵³

Sedangkan Menurut Darajat:

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do"a, membaca Al Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah, disekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong dari dalam. Prinsip agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama (ulama). Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata.⁵⁴

⁵¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 485

⁵² *Ibid*, hal. 32

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 170

⁵⁴ Zakiya Darajat, *Ilmu Jawa Agama*, (Jakarta: NV Bulan Bintang, 1991), hal. 63

Jadi dari beberapa pengertian kegiatan keagamaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas dan praktik yang dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk meningkatkan ketaqwaan dalam diri seseorang, kegiatan keagamaan ini penting untuk dilatih sehingga akan menjadi kebiasaan tanpa harus ada pemaksaan.

Kemudian yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Agama sendiri secara definitif, menurut Harun Nasution adalah : ⁵⁵

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan tentang adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri dalam suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berasal dari sumber gaib
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwakyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

⁵⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 12

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan agama, baik berupa kepercayaan ataupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah Swt dan lingkungan sekitar. Misalnya : Shalat wajib berjamaah, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengalaman lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt . dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang dianutnya. Disinilah seseorang yang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

b. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Sebagai seseorang yang beragama Islam tentu tidak asing dengan beberapa kegiatan keagamaan yang setiap harinya dilakukan. Kegiatan keagamaan sangat wajib dilakukan untuk mendapat pahala dan juga dapat memudahkan segala urusan yang kita hadapi. Karena Allah Swt akan memberi kemudahan kepada setiap hambanya yang bersabar dan bertawakkal. Berikut adalah bentuk-bentuk keagamaan yang sering diterapkan :

1) Sholat

Shalat ialah berhadapan hati kepada Allah Swt sebagai ibadah, penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan

perbuatan, yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.⁵⁶ Shalat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian sebagai hamba Allah Swt yang memang diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah Swt. Shalat dapat membawa manfaat yang besar bagi umat muslim yang melakanakannya. Baik bagi kondisi fisik maupun mental, baik bagi individu maupun orang lain, meskipun ibadah sholat merupakan ibadah antara umat dengan Allah Swt. apalagi ketika sholat itu dilakukan secara berjamaah, sungguh sangat banyak sekali keutamaannya. Selain itu, shalat juga dapat memberi manfaat yang jauh lebih besar yaitu ketika shalat dapat dilaksanakan dengan sesempurna mungkin. Shalat terbagi menjadi dua, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Berikut penjelasan mengenai shalat fardhu dan shalat sunnah:

a) Sholat Fardhu

Sebagai seorang muslim, sudah dengan pasti mengenal shalat fardhu. Karena ibadah yang satu ini memiliki hukum wajib dilaksanakan. Shalat fardhu ada lima yaitu shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib, shalat isya', dan shalat subuh. Kemudia dari masing-masing shalat fardhu

⁵⁶ Moh. Rifa'i, *Risalah: Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2013),hal. 32

mempunyai waktu yang telah ditentukan, dan kita sebagai umat muslim wajib mengerjakannya.⁵⁷

Shalat dzuhur adalah shalat yang dikerjakan pada waktu setelah matahari condong dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu. Selanjutnya, shalat ashar adalah shalat yang dikerjakan mulai dari habisnya waktu dzuhur, sampai terbenamnya matahari. Setelah itu shalat maghrib, shalat maghrib adalah shalat yang dikerjakan pada waktu terbenamnya matahari sampai syafaq (awan senja) merah. Kemudian shalat isya' adalah shalat yang dikerjakan pada waktu mulai dari terbenamnya syafaq (awan senja) hingga terbit fajar. Dan yang terakhir adalah shalat subuh. Shalat subuh adalah shalat yang dikerjakan pada waktu mulai terbit fajar shidiq, hingga terbit matahari.

b) Sholat Sunnah

Selain mengerjakan shalat fardhu, ada pula amalan shalat lain yang dapat dikerjakan untuk menambah amalan kita, yakni mengerjakan shalat sunnah. Banyak sekali ibadah shalat sunnah yang dapat dikerjakan untuk menambah amalan seseorang muslim, antara lain shalat rawatib, shalat dhuha,

⁵⁷ Junaidi Arsyad, *Meningkatkan Ketrampilan Sholat Fardhu dan Baca Al-Quran melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara*, Vol. 1, No. 1. Tahun 2017, hal. 186

shalat tarawih, shalat witir, shalat tahajjud, shalat istikharah, shalat hajat, shalat dua hari raya idul fitri dan idul adha.⁵⁸

Berdasarkan beberapa uraian tentang macam-macam shalat dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan kegiatan yang diwajibkan untuk dilaksanaka. Dengan melaksanakan shalat seseorang akan merasa lebih baik, lebih sabar, pikiran lebih tenang dan lain sebagainya. Oleh karena itu seorang muslim yang taat dalam menjalan ibadah agama maka tidak akan pernah meninggalkan shalat. Shalat fardhu maupun shalat sunnah hampir setiap hari dilaksanakan

2) Membaca Al-Qur'an

Selain melaksanakan ibadah shalat, seorang muslim diwajibkan untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an. Semua itu dilakukan semata-mata mengharap ridhlo dari Allah Swt. Bagi seorang anak sebelum membaca al-quran harus membaca iqro' kemudian dilanjutkan membaca Juzamma, karena membaca al-quran harus benar-benar fasih jika terjadi kesalahan membaca meskipun salah satu huruf saja, maka artinya akan berbeda. Oleh karena itu biasanya seorang anak kecil selalu di ajarkan bagaimana cara membaca iqro' yang fasih setelah menyelesaikannya lanjut membaca juzamma. Dalam surat-surat pada juzamma juga termasuk ayat-ayat suci Al-Quran yang surat-suratnya lebih pendek.

⁵⁸ Busyro, *Kedudukan Sholat Sunnah Qabliyah Jumat dalam Pemikiran Hukum Imam Al Nawawi*, Jurnal Hukum Islam, Vol. 3. No. 2. Tahun 2018, hal. 108

Membaca Al-Quran adalah proses interaksi yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata abjad dalam Al-Quran yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingatnya.⁵⁹

Melihat dari beberapa uraian tersebut dapat dipahami bahwa membaca Al-Quran tidak boleh sembarangan, karena salah dalam pelafalan akan memiliki arti yang tidak sesuai dengan ayat yang sudah ditetapkan, jadi harus benar-benar fasih dalam pelafalannya

3) Peringatan Hari Besar

Sebagai umat Islam tentunya pada setiap tahunnya akan merayakan hari-hari kebesaran dalam Islam. Misalnya saja, setelah umat muslim melaksanakan puasa ramadhan mereka akan merayakan hari kemenangan yaitu hari raya Idul Fitri. Selanjutnya terdapat hari raya Idul Adha untuk mengenang peristiwa Nabi Ibrahim as. Yang mendapat wahyu untuk menyembelih putranya yaitu Nabi Ismai. Namun, kemudian Nabi Ismail diganti dengan seekor domba oleh Allah. Setelah itu terhadap peringatan Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, Lailatul Qadar, dan sebagainya.⁶⁰

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

⁵⁹ Abdurrahim Hasan, *Strategi Pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah, 2010), hal. 14

⁶⁰ Muhammad Sholikin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna, dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan Lailatul Qadar*, (Yogyakarta: Garudhawanaca, 2012), hal. 10-13

Faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Para ahli menggolongkan faktor tersebut menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁶¹

a. Faktor Intern

Hal-hal yang mempengaruhi faktor intern diantaranya adalah:

1. Faktor Hereditas

Hereditas adalah karakter yang diwariskan oleh orang tua kepada anak atau segalapotensi baik fisik maupun psikis. Faktor hereditas merupakan faktor utamayang dapat mempengaruhi perkembangan individu.⁶²

2. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Tetapi naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurnya.⁶³

3. Adat atau kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk danmembina akhlak (karakter). Kebiasaan merupakan

⁶¹ Heri Guanawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 19

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 246

⁶³ Heri Guanawan, *Pendidikan Karakter:...*, hal. 20

perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik.⁶⁴

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern ada juga faktor ekstern yang dapat mempengaruhi karakter diantaranya adalah:

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik buruknya akhlaak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal maupun non formal.

2. Lingkungan

Selain herditas, faktor lain yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan individu manusia adalah lingkungan. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa ada empat macam lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangan peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sebaya dan lingkungan masyarakat.⁶⁵

⁶⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Jakarta* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 179

⁶⁵ Masnur muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 141

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Untuk menghindari pengulangan maka perlu diuraikannya penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Sejauh ini pengamatan penulis sudah ada beberapa karya yang mengangkat tema “Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan Tulungagung” diantaranya sebagai berikut:

1. Siska Kusumawati (2018) dengan skripsi yang berjudul ” Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Di Smp Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2017 / 2018” diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode guru dalam pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan bagi siswa di SMP Al Islam 1 Surakarta tahun pelajaran 2017/ 2018. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Observasi, Metode Wawancara, Metode Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara rinci dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter Islami di SMP Al Islam melalui kegiatan keagamaan antara lain, kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), do‘a sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur‘an 10 menit sebelum

pelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tahfidzul qur'an, shodaqoh mingguan, pengajian kelas, pembagian zakat fitrah pada bulan Ramadhan, pembagian daging qurban pada Idul Adha, bakti sosial di desa binaan, kegiatan takziah dan sholat jenazah bagi kerabat dan lingkungan sekolah. Terlihat metode yang digunakan guru dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMP Al Islam 1 Surakarta adalah melalui keteladanan hal ini dibuktikan dengan keteladanan yang dicontohkan oleh setiap guru, melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dalam kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun) terhadap orang disekitar, terbiasa sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an 10 menit sebelum pelajaran, do'a sebelum dan sesudah pelajaran, membaca dan menghafal qur'an, melalui nasehat dan perhatian. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan sholat dhuha, shoat dhuhur dan kegiatan keagamaan yang lain dimana setiap guru selalu memberi nasehat dan perhatian agar siswanya selalu tertib dalam mengerjakan ibadah dan kegiatan keagamaan di sekolah. Kemudian juga melalui metode *reward and punishment*. *Reward* bagi siswa yang berprestasi, *punishment* bagi siswa yang melanggar aturan.

2. Indah Retno M.C (2016) penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Dan V di SD Ngujung 2 Masopati Magetan". Pada penelitian tersebut berfokus tentang peran guru sebagai pembimbing dan pembentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V dalam pemberian bimbingan guru harus memahami fisik maupun psikis

sisw agar melaksanakan tugas dengan baik. Fokus yang kedua menjelaskan tentang peran guru sebagai penasehat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV danV dengan selalu memberi contoh yang baik pada siswa dan memberikan nasehat yang selalu dihubungkan dengan agama dan moral. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini berfokus pada peran guru dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan dalam penelitian ini pembentukan karakter siswa melalui metode pembiasaan. Dalam penelitian tersebut pembentukan karakternya hanya pada karakter disiplin saja daan dalam penelitian ini peneliti akan melihat karakter apa saja yang bisa ditanamkan melalui metode pembiasaan.⁶⁶

3. Nur Khoniah (2016) penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto”, fokus penelitiannya adalah pendidikan karakter religius dengan setting penelitian di SDIT Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto. Hasil dari penelitian ini adalah, pendidikan karakter religus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai religi, dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai, pendekatan kembang moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat,

⁶⁶ Indah Retno M.C, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016)

metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman. Strategi yang digunakan yaitu dengan cara pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dilakukan diluar proses pembelajaran agama, menciptakan situasi atau keadaan religius, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan, kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, menyelenggarakan berbagai perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.⁶⁷

4. Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan (2016) penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran guru dalam penanaman karakter religius telah diupayakan secara maksimal menggunakan peran sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun diluar kelas dan telah berkategori bai. Dengan cara meluangkan waktu untuk solat berjamaah dengan tertib dan disiplin di mushola, sopan santun dalam berbicara, berpakaian menutup aurat. Dalam nilai religius dapat pula terkandung berupa semangat berkorban, peduli terhadap sesama, saling tolong menolong, perilaku

⁶⁷ Nur Khoniah, Skripsi : “*Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto*” (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2016), hlm.95

tradisi sholat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁶⁸

5. Noni Putri dan Rengga Satria, 2021, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik”. Hasil dari penelitian ini adalah program yang pertama dilakukan disekolah adalah berdoa, membaca asmaul husna, membaca Al quran , program ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini merupakan salah satu bentuk rutin dalam rangka menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan , karena dalam hal ini proses penanaman karakter dan pengembangan nilai-nilai karakter memerlukan proses yang panjang.⁶⁹

⁶⁸ Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan, “Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar”. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Vol. 1. No. 1 , Tahun 2016, hal. 188.

⁶⁹ Noni Putri dan Rengga Satria, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik”, Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5. No. 5, Tahun 2021, hal. 3832

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, judul, level, instansi penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Siska Kusumawati, <i>Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2017 / 2018</i> , Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2018.	<p>a. Kurangnya kesadaran dan motivasi dalam diri siswa dalam penerapan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di sekolah.</p> <p>b. Terjadi dekadensi moral pada remaja khususnya siswa di zaman sekarang.</p>	<p>a. Penelitian menggunakan obyek penelitian yang sama yaitu pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.</p> <p>b. Penelitian ini juga membahas tentang hasil upaya guru dalam menerapkan kegiatan keagamaan di sekolah.</p> <p>c. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode observasi, wawancara, dokumentasi.</p>	<p>a. Penelitian ini tidak menekankan karakter religius siswa yang lebih spesifik.</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di SMP Al Islam 1 Surakarta.</p> <p>c. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>
2.	Indah Retno M.C, <i>Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Dan V di SD Ngujung 2 Masopati Magetan</i> , Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016.	<p>a. Pada penelitian ini berfokus tentang peran guru sebagai pembimbing dan pembentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V dalam pemberian bimbingan guru harus memahami fisik maupun psikis siswa agar</p>	<p>a. Pada penelitian ini sama-sama membahas pembentukan karakter pada siswa.</p> <p>b. Jenis penelitiannya Kualitatif</p>	<p>a. Dalam penelitian ini pembentukan karakternya hanya pada karakter disiplin saja.</p> <p>b. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat karakter apa saja yang bisa ditanamkan melalui metode pembiasaan.</p>

No	Nama peneliti, judul, level, instansi penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
3.	Nur Khoniah, <i>Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto</i> , Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016.	<p>melaksanakan tugas dengan baik.</p> <p>b. Fokus yang kedua menjelaskan tentang peran guru sebagai penasehat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V dengan selalu memberi contoh yang baik pada siswa dan memberikan nasehat yang selalu dihubungkan dengan agama dan moral</p>	<p>a. Penelitian ini sama menamakan karakter religius kepada peserta didik.</p> <p>b. Jenis penelitian yang digunakan Kualitatif.</p>	<p>a. Penelitian Ini Dilakukan Di SD Islam Terpadu Puwokerto ini</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan penanaman nilai, pendekatan analisis nilai, pendekatan klariifikasi.</p>

No	Nama peneliti, judul, level, instansi penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
4.	Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan, <i>Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar</i> , Jurnal, Universitas Jambi, 2016.	<p>klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.</p> <p>a. Guru lebih berperan aktif dalam mendorong semangat belajar siswa.</p> <p>b. Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan karakter yang baik bagi siswa.</p> <p>c. Penanaman nilai pendidikan karakter harus diterapkan pada setiap kegiatan belajar di sekolah.</p>	<p>a. Penelitian ini memiliki kesamaan menamakan karakter pada siswa</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian ini tidak mengarah pada katakter religius yang meneladani sifat-sifat nabi.</p>

No	Nama peneliti, judul, level, instansi penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
5.	Noni Putri dan Rengga Satria, <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik</i> , Jurnal, Universitas Negeri Padang, 2021.	<p>a. Penelitian ini dilakukan oleh guru PAI untuk pelaksanaan penanaman karakter religius kepada peserta didik.</p> <p>b. Penelitian ini peran guru adalah melaksanakan program kegiatan keagamaan yang ada disekolah untuk menumbuhkan karakter religius pada peserta didik.</p>	<p>a. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu tentang penanaman nilai karakter religius pada peserta didik</p> <p>b. Metode penelitian yang digunakan kualitatif.</p>	<p>a. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu yang diteliti anak Sekolah Menengah bukan Sekolah dasar.</p> <p>b. Lebih menekankan pada peran seorang guru dalam membantu pencapaian tersebut.</p>

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, penelitian tersebut sebagai referensi yang akan dilaksanakan oleh peneliti tentang penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. Dalam hal ini penelitian ini berfokus pada Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu kerangka yang terdiri atas persepsi, keyakinan dan pemahaman mengenai teori dan praktek yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.⁷⁰ Paradigma merupakan pola tentang bagaimana suatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Paradigma merupakan garis besar rancangan pertimbangan dalam menyelenggarakan penelitian.⁷¹

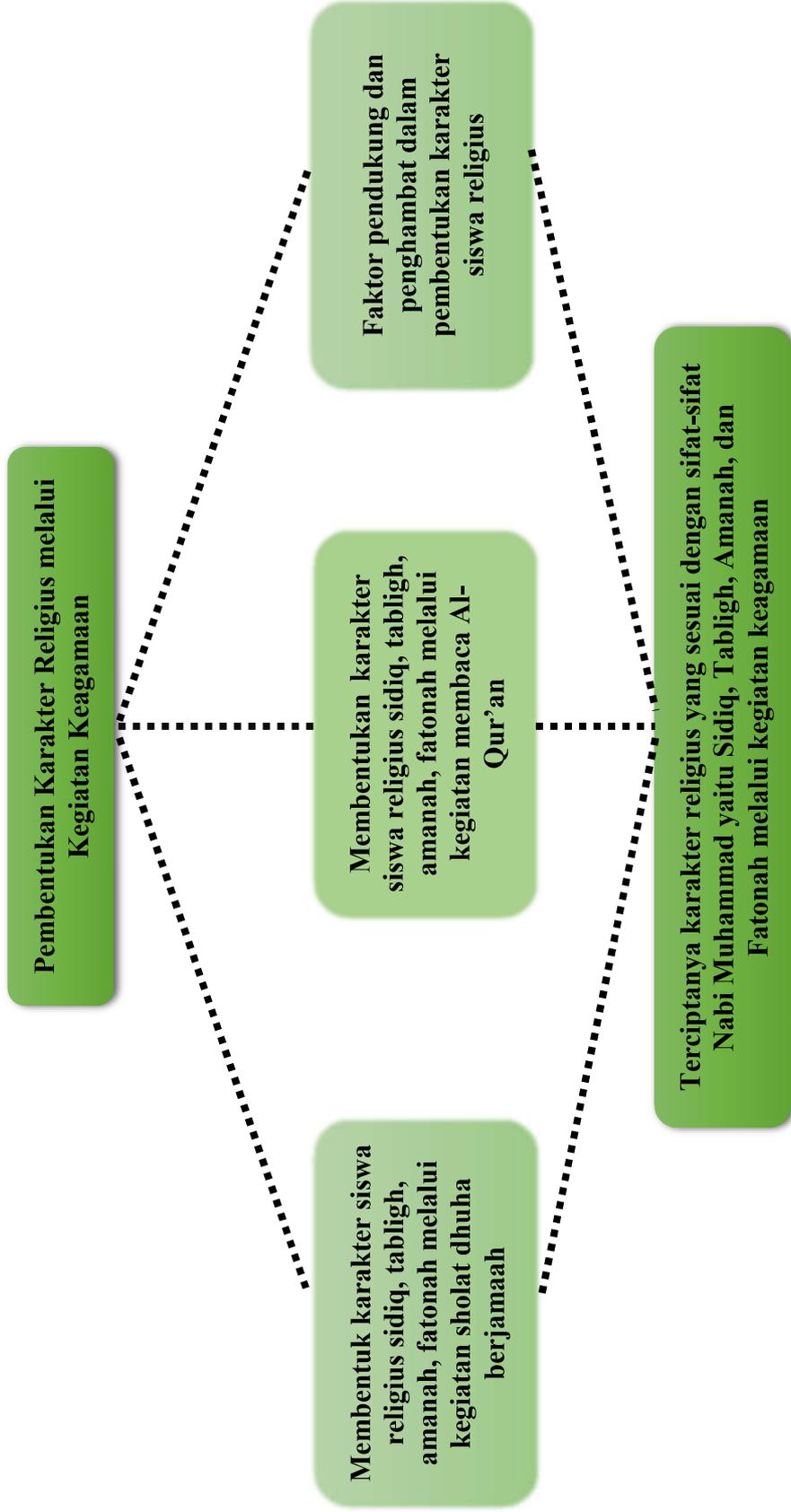
Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan. Pada penelitian ini diawali dengan observasi terlebih dahulu mengenai kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah tersebut. Kemudian menggali lebih lanjut tentang bagaimana pembentukan karakter pada siswa melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha secara berjamaah dan membaca Al Quran secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada Pembentukan Karakter Siswa Religius Siswa dengan meneladani sifat-sifat Nabi yaitu Sidiq, Tabligh, Amanah dan Fatonah. Dengan hal ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan.

⁷⁰ Widodo Budiharto, *Metode Penelitian Ilmu Komputer dengan Komputasi Statistika Berbasis R*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 3

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 49

Paradigma penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Paradigma Penelitian